

## Kesejahteraan masyarakat ASEAN: dimensi beberapa variabel makroekonomi dan kependudukan

Suci Afrianita\*; M. Ridwansyah; Etik Umiyati

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

\*Email korespondensi : sciafrianita11@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to analyze the welfare of the people of ASEAN countries as seen from the dimensions of several macroeconomic and population variables and how the development of each variable is in the form of the Human Development Index (HDI), Corruption Perception Index (CPI), unemployment rate, population growth rate and exports- Imports on Economic Growth. The analytical tool used in this study is dynamic panel data with secondary data from 10 countries in Southeast Asia during the period 2015 to 2019. The research approach method used is a quantitative descriptive approach. The results of the study show that the overall development of welfare indicators in ASEAN leads good conditions, except for the condition of level of corruption in ASEAN which is still far from very clean, so this needs to be a common concern of ASEAN countries. Then, the results of dynamic panel regression using the SYS-GMM model as the best model, show that the GDP and Population Growth lag variables have a negative and significant effect on GDP. Furthermore, the HDI, CPI, and Unemployment variables have no significant effect on GDP. Meanwhile, the Export-Import variable has a positive and significant effect on GDP.*

---

**Keywords:** ASEAN, welfare, economic growth, dynamic panel

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesejahteraan masyarakat negara ASEAN yang dilihat dari dimensi beberapa variabel makroekonomi dan kependudukan serta bagaimana perkembangan dari setiap variabelnya yakni berupa variabel *Human Development Index* (HDI), *Corruption Perception Index* (CPI), tingkat Pengangguran, tingkat Pertumbuhan Penduduk dan Ekspor-Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dinamis dengan data sekunder 10 negara di Asia Tenggara selama periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan perkembangan indikator kesejahteraan di ASEAN menunjukkan kondisi yang baik, terkecuali kondisi tingkat korupsi di ASEAN yang tergolong masih jauh dari kondisi sangat bersih (*very clean*) sehingga hal ini perlu menjadi perhatian bersama negara – negara di ASEAN. Kemudian, hasil regresi panel dinamis dengan menggunakan model SYS-GMM sebagai model terbaik, menunjukkan lag variabel GDP dan Pertumbuhan Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP. Selanjutnya variabel HDI, CPI dan Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap GDP. Sementara variabel Ekspor-Impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP.

---

**Kata kunci:** ASEAN, kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi, panel dinamis

## PENDAHULUAN

Kesejahteraan adalah istilah yang singkat, tetapi dalam merealisasikannya tergolong cukup sulit. Kesejahteraan masyarakat merupakan cita-cita dan juga tujuan utama dari tiap negara. Taraf kesejahteraan sebuah negara adalah indikator yang menentukan seberapa berhasilnya pembangunan di negara tersebut. Pembangunan ekonomi sendiri memiliki tujuan utama guna meningkatkan kesejahteraan bersama. Tentunya masyarakat yang sejahtera menjadi tujuan hidup, akan tetapi kesejahteraan tidak dapat dicapai tanpa usaha apapun. Peningkatan kesejahteraan masyarakat membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dan stabil diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB) setiap negara. Sukirno (2008) mengatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan ekonomi suatu wilayah. *International Monetary Fund* (IMF) mempublikasikan prospek ekonomi kawasan Asia dalam perekonomian global diketahui bahwa Asia berada di garis depan pertumbuhan ekonomi global dengan menyumbang sebesar lebih dari 60% pertumbuhan dunia walaupun secara keseluruhan pendapatan perkapita di Asia masih jauh dibawah Amerika Serikat dan Eropa (*International Monetary Fund*, 2018). Ekonomi APEC memainkan peran besar dalam perekonomian global. Pada tahun 2018, kawasan APEC memiliki 38% populasi dari populasi global dan memberikan kontribusi sebesar 55% terhadap GDP (APEC, 2021).

Asia Tenggara termasuk kedalam bagian kawasan Asia Timur dan Pasifik yang merupakan salah satu wilayah Asia yang luas dan termasuk kedalam 25 besar negara dengan jumlah penduduk tertinggi di dunia. Dari sepuluh negara yang menjadi anggota ASEAN itu, rata-rata status negara tersebut masih sebagai negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Tenggara dapat melaju secara cepat, namun peningkatan pertumbuhan ekonomi ini tentunya harus diikuti dengan kesejahteraan masyarakat negara tersebut. Pada periode tahun 2015 hingga 2019, ekonomi di ASEAN dalam pertumbuhannya rata – rata mengalami fluktuasi berkisar antara 4% sampai dengan 5% (*World Bank*, 2021a). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada suatu negara tidak otomatis menjamin kesejahteraan warga negara tersebut apabila variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut tidak mendukung dan tidak berpihak kepada kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat miskin.

Kesejahteraan masyarakat sangat berkaitan erat dengan peran masyarakat atau penduduk, sebab dalam hal ini penduduk adalah tolak ukur dalam kesejahteraan masyarakat. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah tolak ukur terpenting dalam kesejahteraan negara (Colen et al., 2012). Peningkatan Indikator *Human Development Index* (HDI) dijadikan acuan untuk Pembangunan Ekonomi yang mana ini adalah indeks komposit yang meliputi aspek-aspek utama pembangunan manusia, yaitu aspek kesehatan, pendidikan dan ekonomi (Asang, 2019). Mengacu pada data yang dirilis oleh *United Nation Development Programme* (UNDP), rata – rata nilai HDI negara di ASEAN pada rentang waktu 2015 – 2019 meningkat sepanjang tahun menjadi 0,7293 pada tahun 2019 dari yang sebelumnya 0,7123 pada tahun 2015 (UNDP, 2020). Walaupun nilai HDI Asia Tenggara selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun hanya negara Singapura, Brunei Darussalam dan Malaysia yang selalu berada pada kategori *Very High Human Development*. Perbedaan klasifikasi capaian HDI menunjukkan perbedaan kualitas pembangunan manusia yang pada akhirnya menunjukkan tingkat kesejahteraan negara tersebut.

Menurut Jude & Levieuge dalam (Pramuji, 2020) Pemerintah adalah kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena lemahnya kualitas kelembagaan

berkaitan dengan banyaknya masalah ekonomi, seperti investasi yang rendah, pertumbuhan produktivitas yang lebih lambat, menurunkan pendapatan per kapita, dan pertumbuhan output yang lebih lambat. Kohli, Sarma, & Sood dalam (Pramuji, 2020) berpendapat bahwa negara-negara Asia menghadapi berbagai masalah tata kelola, termasuk manajemen keuangan untuk kontes publik dan masalah korupsi. Tingkat korupsi suatu negara dicerminkan dalam Indeks Persepsi Korupsi (IPK) diterbitkan oleh *Transparency International* setiap tahunnya. CPI direpresentasikan dalam bentuk bobot skor CPI yang dimulai dari angka 0 hingga 100.

Beberapa negara kawasan Asia Tenggara (ASEAN) sebagian besar merupakan kelompok negara berkembang yang memiliki tingkat korupsi termasuk tinggi, hanya negara Singapura yang memiliki tingkat korupsi hampir bersih di ASEAN dan dunia. Pada tahun 2018, negara Singapura berada pada posisi nomor tiga dengan tingkat skor CPI paling tinggi di dunia yang mengartikan tingkat korupsi di negara ini hampir bersih dari 180 negara di dunia. Selama rentang waktu tahun 2015 – 2019, negara Myanmar dan Kamboja memiliki skor CPI terendah di ASEAN. Pada tahun 2011 dan 2012 Myanmar berada pada urutan negara ketiga dengan skor korupsi tertinggi didunia yaitu 15. Sedangkan negara Kamboja dari tahun 2015 hingga 2019 berada pada skor CPI antara 20 sampai 21, artinya negara Kamboja merupakan negara dengan tingkat pertama korupsi tertinggi di ASEAN dan berada pada urutan 162 dari 180 negara di dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Chetwynd (2003) menggambarkan bahwa salah satu penyebab meningkatnya kemiskinan di suatu negara adalah korupsi. Tingginya tingkat korupsi suatu negara akan mempengaruhi investor untuk berinvestasi, hal ini akan berdampak terhadap rendahnya pertumbuhan ekonomi.

Tingkat kesejahteraan negara dapat pula dilihat dari jumlah pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran disuatu negara dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penduduk dapat diidentifikasi sebagai perorangan, kelompok, organisasi, warga negara yang berada di suatu lokasi tertentu selama periode waktu tertentu di dalam batas wilayah negara (Junaidi & Hardiani, 2009). Menurut Dornbusch Fischer dan Startz (2011) kesejahteraan individu bergantung pada konsumsi barang dan jasa seumur hidup. Apabila masyarakat tidak memiliki pekerjaan dan tidak dapat melakukan konsumsi barang dan jasa dikarenakan tidak maksimalnya tingkat pendapatan, maka kesejahteraan masyarakat akan terganggu sehingga masyarakat tersebut akan masuk kedalam kelompok masyarakat miskin sehingga pada akhirnya tidak dapat menciptakan kesejahteraan. (Arsyad, 2010). Tingkat pengangguran negara ASEAN selama periode 2015 – 2019 mengalami fluktuasi antara 2% – 3%. Sedangkan pertumbuhan penduduk di ASEAN selama periode tahun 2015 – 2019 rata – rata mengalami fluktuasi berkisar 1,02% hingga 1,09% (*World Bank, 2021c*). Aspek krusial untuk mengevaluasi kinerja pembangunan yakni seberapa efisien ketersediaan sumber daya digunakan sehingga tenaga kerja yang tersedia dapat diserap oleh lapangan kerja. Pertumbuhan penduduk akan memicu peningkatan jumlah tenaga kerja. Berbagai macam teori dan kerangka empiris yang menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak dilihat sebagai satu kesatuan dalam menghasilkan output, tetapi dilihat dari bagaimana interaksi dari standar tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain guna menghasilkan nilai tambah (Wahyuningsih, 2009).

Negara-negara di Asia Tenggara menganut sistem ekonomi terbuka yang dipengaruhi perkembangan internasional, dan berdampak signifikan bagi beberapa negara ASEAN yang menjadikan ekspor sebagai orientasi untuk strategi pembangunan ekonomi dan industrinya, hal ini dikarenakan kawasan di Asia Tenggara memiliki kelimpahan sumber daya alam sehingga sering dijadikan sumber mata pendapatan bagi penduduk. Terjadinya perdagangan internasional dilatarbelakangi tidak adanya negara

di dunia yang mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat dinegaranya. Oleh sebab itu, munculah istilah perdagangan internasional agar produk yang dihasilkan beragam saling untuk memenuhi sehingga setiap negara saling berusaha untuk melakukan spesialisasi barang agar dapat saling bersaing di pasar. Adam Smith berpendapat jika kebebasan perdagangan dengan tidak dicampuri oleh pemerintah karena dengan begitu akan menjadikan seseorang bekerja keras demi kepentingan negara sehingga membentuk spesialisasi, kemudian melalui spesialisasi tersebut suatu negara akan menghasilkan produk yang mutlak keuntungannya (Tan, 2013). Berdasarkan data dari *World Bank*, rata – rata ekspor dan impor ASEAN periode 2015-2019 berfluktuasi antara 57 – 67%. Negara Singapura menjadi negara yang memiliki kegiatan ekspor dan impor tertinggi di ASEAN selama 2015 hingga 2019, dikarenakan posisinya yang strategis sehingga menjadi pusat perdagangan internasional di ASEAN.

Tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara menentukan kualitas dan keadaan negara tersebut. Peningkatan kesejahteraan masyarakat membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dan stabil, diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB) setiap negara. Oleh karena itu, untuk melihat kesejahteraan sebuah negara bukan sebatas berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi saja, namun disisi lain dilihat dari bagaimana berbagai indikator lain mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut, seperti kualitas sumberdaya manusia yang dilihat dari indeks pembangunan manusia, kualitas kelembagaan yang dilihat dari tingkat Korupsi, penyerapan tenaga kerja dilihat dari tingkat Pengangguran, sumber daya manusia dilihat dari tingkat Pertumbuhan Penduduk maupun laju ekspor impor suatu negara. Oleh sebab itu, berangkat dari uraian tersebut maka penulis menjadikan “Kesejahteraan Masyarakat ASEAN: Dimensi Beberapa Variabel Makroekonomi dan Kependudukan” sebagai judul penelitian.

## **METODE**

### **Jenis dan Sumber Data**

Studi ini menggunakan data sekunder dengan model data panel dinamis dalam pelaksanaannya. Model data panel dinamis merupakan pengembangan dari model regresi data panel statis. Peneliti menggunakan data dari 10 negara Asia Tenggara yang terdiri dari Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Indonesia, Vietnam, Filipina, Laos, Myanmar, dan Kamboja selama lima tahun, yaitu dari 2015 hingga 2019. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari *World Bank*, *United Nation Development Programme (UNDP)*, dan *Transparency International*.

### **Metode pengumpulan data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kepustakaan (*library research*). Sebagaimana dinyatakan oleh Zed dalam (Supriyadi, 2016), studi data Pustaka adalah proyek berkelanjutan yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Metode ini juga mencakup pengembangan dan penerapan berbagai metode untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan publikasi berbagai sumber, menganalisis jurnal ilmiah dan bahan tertulis lainnya, meneliti literature terkini terkait masalah penelitian.

### **Metode dan alat analisis data**

Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono dalam (Irsyadi, 2012) metode deskriptif adalah suatu metode analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan informasi yang

telah dikumpulkan. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data dengan alat penelitian, analisis data berdasarkan angka-angka dan bersifat statistik (Sugiyono, 2017).

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dinamis. Model regresi yang disebut regresi data panel dinamis memasukkan variabel dependen lag sebagai variabel independen. Metode ini sering digunakan karena banyak variabel ekonomi bersifat dinamis, artinya nilai suatu variabel dipengaruhi oleh nilai variabel lain dan nilai variabel yang bersangkutan di masa lalu (Nabilah, 2016). Model data panel dinamis ini mampu mengatasi masalah endogenitas data panel statis dalam penggunaan lag variabel dependen, yang menyebabkan hasil estimasi menjadi bias dan tidak konsisten dalam model data panel statis. Arellano dan Bond (1991) mempresentasikan GMM Arellano-Bond sebagai suatu pendekatan *Generalized Method of Moment* (GMM) untuk mengestimasi parameter dalam model data panel dinamis.

Arellano dan Bond menggunakan metode *pendekatan method of moments*, yang sering dikenal sebagai *generalized method of moments* (GMM), untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan ini. Proses pertama menggunakan pendekatan Arellano-Bond untuk melakukan *first-differences* GMM (FD-GMM), dan prosedur kedua adalah System GMM yang dilakukan oleh Blundell and Bond (Firdaus, 2020). Berikut adalah hasil dari pendekatan ini: 1) Tidak bias, Efek tetap (*Fixed effect*) bersifat *biased downwards*, sedangkan *pooled ordinary least square* bersifat *biased upwards*; 2) Instrumen valid, sebagaimana ditentukan oleh uji Sargan dimana instrumen dianggap valid jika uji Sargan gagal menolak hipotesis nol; 3) Konsisten, Hasil konsistensi estimator yang dihasilkan diperiksa menggunakan statistik Arellano-Bond  $m_1$  dan  $m_2$ , yang dihitung secara otomatis. Uji Arellano-Bond dan Sargan digunakan untuk menguji spesifikasi model regresi data panel. Pada model FD-GMM dan SYS-GMM, uji Arellano-Bond digunakan untuk menentukan korelasi antara satu komponen residu dengan komponen residu lainnya. Berikut hipotesisnya (Utami et al., 2019) :

$H_0$  : Tidak terdapat autokorelasi pada sisaan orde ke- $i$

$H_1$  : Terdapat autokorelasi pada sisaan orde ke- $i$

Dimana  $\hat{v}$  adalah komponen error dari estimasi model dan  $\hat{v}$  adalah komponen estimasi dari galat lag ke- $m$ .  $H_0$  ditolak jika  $|m_1| > Z_{tabel}$  atau  $p_{value} < \alpha$ . Nilai statistik uji Arellano-Bond yang signifikan menunjukkan konsistensi GMM pada  $m_1$ , sedangkan nilai statistik uji Arellano-Bond yang tidak signifikan menunjukkan konsistensi GMM pada  $m_2$ . Sedangkan uji sargan digunakan untuk menilai validitas penggunaan variabel instrumen yang melebihi parameter yang dihitung (*overidentifying restriction*). Berikut hipotesisnya :

$H_0$  : Kondisi *overidentifying restriction* dalam estimasi model valid

$H_1$  : Kondisi *overidentifying restriction* dalam estimasi model tidak valid

Dengan  $p$  merupakan jumlah kolom pada  $W$ . Keputusan  $H_0$  ditolak apabila  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{p-K-1}$  atau  $p_{value} < \alpha$ .

Regresi data panel pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel *Human Development Index* (HDI), *Corruption Perception Index* (CPI), tingkat pengangguran, tingkat pertumbuhan penduduk dan ekspor-impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi negara ASEAN periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Adapun formulasi model persamaan yang akan diestimasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$PE_{it} = \delta PE_{i,t-1} + \beta_1 HDI_{it} - \beta_2 CPI_{it} + \beta_3 P_{it} + \beta_4 PP_{it} + \beta_5 XM_{it} + u_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- $I$  = *cross-section* 10 negara ASEAN  
 $T$  = periode tahun 2011 – 2019  
 $PE_{it}$  = Variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi di negara  $i$  pada periode tahun ke- $t$   
 $\delta PE_{i,t-}$  = Koefisien *lag* pertumbuhan ekonomi  
 $\beta_1 HDI_{it}$  = Koefisien variabel *Human Development Index* (HDI)  
 $\beta_2 CPI_{it}$  = Koefisien variabel *Corruption Perception Index* (CPI)  
 $\beta_3 P_{it}$  = Koefisien variabel pengangguran  
 $\beta_4 PP_{it}$  = Koefisien variabel pertumbuhan penduduk  
 $\beta_5 XM_{it}$  = Koefisien variabel ekspor-impor  
 $u_{it}$  = *Error* di negara  $i$  pada periode tahun ke- $t$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis perkembangan pertumbuhan ekonomi, *human developmen index* (hdi), *corruption perception index* (CPI), pengangguran, pertumbuhan penduduk dan ekspor-impor Negara-Negara ASEAN

PDB mengukur nilai pasar barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara, sementara pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran nilai perkembangan PDB sebagai nilai ukur produksi di suatu negara. Tetapi pertumbuhan ekonomi hanya menangkap aktivitas pasar dan tidak serta merta menunjukkan kesejahteraan ekonomi suatu negara. Berdasarkan data dari *World Bank*, rata – rata pertumbuhan ekonomi ASEAN dari Tahun 2015 hingga Tahun 2019 adalah 5,055 persen. Negara dengan rata – rata pertumbuhan ekonomi terendah di ASEAN adalah Brunei Darussalam dengan rata – rata 0,476 persen, meskipun rata - rata selisih laju pertumbuhan setiap tahunnya yang tertinggi di ASEAN, yakni 1,065 persen. Sementara negara dengan rata – rata pertumbuhan ekonomi tertinggi di ASEAN adalah Kamboja yakni 7,084 persen pertahunnya, dengan rata – rata selisih laju pertumbuhan sebesar 0,022 persen. Kamboja sendiri tercatat mengalami perubahan laju pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya, dimana pada Tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Kamboja sebesar 6,966 persen yang kemudian mengalami penurunan dengan selisih -0,33 menjadi 6,933 persen pada Tahun 2016. Pertumbuhan ekonomi Kamboja kembali meningkat hingga Tahun 2018 menjadi 7,469 persen dengan selisih 0,472 persen, yang kemudian tercatat mengalami perlambatan pada Tahun 2019 menjadi 7,054 persen dengan selisih -0,415 persen (*World Bank, 2021*). Selain Kamboja, beberapa negara ASEAN yang terlihat mengalami rata – rata pertumbuhan ekonomi di atas 5 persen antara lain adalah Indonesia, Vietnam, Filipina, Laos, dan Myanmar.

Pembangunan manusia merupakan salah satu pertimbangan penting dari tingkat pembangunan suatu negara. Pembangunan Manusia adalah tujuan akhir proses pembangunan, sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan sarana untuk meningkatkan perkembangan. Perkembangan manusia yang dimaksud adalah pengembangan manusia, untuk manusia dan oleh manusia. UNDP (2019) membagi *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia ke dalam empat klasifikasi, antara lain: 1) *Very High Human Development*,  $HDI \geq 0,800$ ; 2) *High Human Development*,  $0,700 \leq HDI < 0,799$ ; 3) *Medium Human Development*,  $0,550 \leq HDI < 0,699$ ; dan 4) *Low Human Development*:  $HDI < 0,550$ . HDI menunjukkan rata – ratanya di ASEAN pada periode penelitian berkisar antara indeks 0,7 sehingga ASEAN dapat dikategorikan sebagai wilayah dengan pembangunan manusia yang tinggi (*high*

*human development*). Selain itu rata – rata HDI ASEAN terus menerus mengalami peningkatan secara rata – rata terus mengalami peningkatan mulai Tahun 2015 hingga Tahun 2019. Adapun negara di ASEAN yang menunjukkan capaian HDI terendah selama periode penelitian adalah Myanmar, dengan rata – rata HDI 0,571 yang mengkatogerikan Myanmar sebagai negara dengan tingkat *medium human development* atau pembangunan manusia sedang. Besarnya perbedaan nilai indeks pembangunan manusia antar negara di ASEAN, terutama antara capaian HDI terendah dan capaian HDI tertinggi menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam tingkat kesejahteraan masyarakat di kawasan ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dibentuknya ASEAN belum tercapai, karena masih adanya kesenjangan kesejahteraan.

Kemudian, dari sisi kualitas kelembagaan yang dilihat dari pertimbangan penilaian korupsi untuk mengukur tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintahan suatu negara yang sendirinya mempengaruhi pembangunan di negara tersebut. ASEAN memiliki rata – rata nilai *Corruption Perception Index* (CPI) sebesar 42, yang berada ditengah antara 0 – 100. Artinya tingkat korupsi di ASEAN berada di antara *very clean* dan *highly corrupt*, dimana tingkat korupsi tidak terlalu tinggi. Namun apabila ditelusuri, dari 10 negara ASEAN, hanya dua negara yang rata – rata nilainya lebih tinggi dari 50, yakni Singapura dengan rata – rata 85 dan Brunei Darussalam dengan rata – rata 63, sementara negara ASEAN lainnya memiliki rata – rata CPI di bawah 50 (*Transparency International, 2021*). Sehingga dapat dikatakan negara – negara ASEAN sebagian besar masih memiliki tingkat korupsi yang tinggi. Sementara itu, negara dengan rata – rata CPI terendah adalah Kamboja dengan rata – rata 21 yang sangat jauh dari *very clean* dan hampir mendekati *highly corrupt* (sangat korup). Sementara negara negara ASEAN selain negara – negara yang telah disebutkan, sebanyak lima negara memiliki rata – rata *score* pada angka 35 hingga 49. Sehingga dapat disimpulkan bahwa negara – negara di ASEAN didominasi negara – negara yang terindikasi mendekati *highly corrupt* atau sangat korup (*Transparency International, 2021*).

Selanjutnya, tingkat pengangguran yang menarik banyak perhatian, terutama selama resesi dan masa ekonomi yang menantang. Ini karena tingkat pengangguran tidak hanya berdampak pada individu-individu yang menganggur, tingkat dan persistensi faktor-faktor pengangguran memiliki dampak luas di seluruh perekonomian secara makro. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *World Bank*, rata – rata tingkat pengangguran pada Tahun 2015 – 2019 di ASEAN adalah 2,658 persen setiap tahunnya. Dimana terjadi perubahan tingkat pengangguran dimana Pada Tahun 2015 sebesar 2,664 persen yang sempat terjadi peningkatan hingga Tahun 2017 menjadi 2,856 persen hampir mendekati 3 persen. Tingkat pengangguran kembali terjadi penurunan di tahun – tahun berikutnya hingga mencapai 2,340 persen pada Tahun 2019. Rendahnya tingkat pengangguran sesuai dengan kondisi demografis ASEAN khususnya tingkat partisipasi angkatan kerja pada negara – negara ASEAN yang lebih dari 50 persen di setiap negara.

Sementara, pertumbuhan penduduk di ASEAN secara rata – rata mengalami penurunan pertumbuhan, dimana selama periode penelitian pertumbuhan penduduk ASEAN setiap tahunnya sebesar 0,738 persen (*World Bank, 2021*). Terjadinya penurunan dapat dilihat dari pertumbuhan penduduk ASEAN yang pada Tahun 2015 sebesar 1,3012 persen kemudian terus menerus mengalami penurunan hingga Tahun 2019 menjadi 0,5778 persen. Hal ini dukung oleh selisih pertumbuhan penduduk hampir di setiap negara yang selalu menurun. Negara dengan rata – rata pertumbuhan penduduk tertinggi adalah Laos dengan rata – rata 1,535 persen. Sementara itu, negara dengan pertumbuhan penduduk terendah adalah Thailand dengan rata – rata 0,3444

persen selama periode penelitian. Selain negara – negara yang telah disebutkan, rata – rata selisih pertumbuhan penduduk sendiri hampir di seluruh negara ASEAN dibawah 0 persen. Hanya negara Laos yang rata – rata selisihnya berada di atas 0 persen. Hal ini mengindikasikan terjadinya tren penurunan pertumbuhan penduduk di ASEAN selama periode penelitian.

Perdagangan terbuka memungkinkan negara-negara untuk mencapai lintas batas untuk mendapatkan barang, jasa, teknologi baru, dan sumber daya lain yang mereka butuhkan untuk mencapai kemakmuran. Rasio ekspor dan impor menunjukkan perbandingan perdagangan luar negeri di suatu negara. Apabila nilai rasio positif (+) berarti neraca perdagangan dikuasai oleh ekspor, sementara jika nilai rasio negatif (-) berarti neraca perdagangan dikuasai oleh impor. Rata – rata rasio perdagangan di ASEAN sebesar 0,015 selama periode penelitian, artinya perdagangan negara – negara di ASEAN masih didominasi ekspor. Sementara apabila dilihat dari rasio perkembangan pertahunnya, hanya di Tahun 2017 dan 2018 ASEAN didominasi ekspor dengan nilai rasio masing – masing adalah 0,067 pada Tahun 2017 dan 0,363 pada Tahun 2018. Pada Tahun 2019 rasio perdagangan ASEAN sebesar -0,214 artinya didominasi oleh aktivitas impor. Negara yang mengindikasikan aktivitas ekspor lebih besar daripada impor di ASEAN antara lain adalah Singapura sebesar 0,086 , Malaysia sebesar 0,055 , Brunei Darussalam sebesar 0,127, Thailand sebesar 0,091, Indonesia sebesar 0,003 , Vietnam sebesar 0,012 , dan Laos sebesar 0,597

### Analisis regresi data panel dinamis

Tahap pertama dalam pengolahan regresi data panel adalah mengestimasi estimator *Fixed Effect* dan *Pooled Ordinary Least Square* (PLS) untuk mencari estimator yang bias turun dan bias naik. Selanjutnya melakukan estimasi hasil FD-GMM dan SYS-GMM.

Pada model regresi data panel dinamis, uji spesifikasi terdiri dari 2 uji yakni, uji Sargan dan uji Arellano-Bond. Uji Sargan digunakan untuk mengevaluasi validitas keseluruhan variabel instrumen yang jumlahnya melebihi jumlah parameter yang diduga (kondisi *overidentifying*) dengan hipotesis nol yaitu instrumen valid atau tidak berkorelasi dengan error (*over-identifying restrictions are valid*). Sementara uji Arellano-Bond digunakan untuk memastikan *error term* tidak berkorelasi serial pada AR(2) sehingga estimasi yang diperoleh konsisten dengan hipotesis nol yaitu tidak terdapat autokorelasi (*no-autocorrelation*). Hasil uji spesifikasi model dapat dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Uji spesifikasi model

| Estimasi | Uji Spesifikasi | P-value |
|----------|-----------------|---------|
| FD-GMM   | Uji Sargan      | 0,9059  |
|          | Uji AR(2)       | 0,4048  |
| SYS-GMM  | Uji Sargan      | 0,7777  |
|          | Uji AR(2)       | 0,3852  |

Sumber: Data diolah, 2022

Nilai *p-value* uji Sargan pada metode estimasi FD-GMM adalah 0,9059, dan SYS-GMM adalah 0,7777, menunjukkan lebih besar dari taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ , yang menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Keputusan tersebut dibuat karena tidak ada korelasi antara residual dan *overidentifying restrictions*, atau karena jumlah variabel instrumen yang digunakan melebihi jumlah estimasi parameter. Akibatnya, tidak ada masalah dengan validitas instrumen.

Sementara itu, uji Arellano-Bond pada komponen lag  $m_2$  model FD-GMM menghasilkan nilai  $p$ -value 0,4048 yang lebih dari  $\alpha$  (5%) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang menunjukkan tidak terdapat autokorelasi pada sisa orde ke-t. Hasil uji Arellano-Bond pada komponen lag  $m_2$  model SYS-GMM dengan  $p$ -value 0,3852 lebih besar dari  $\alpha$  (5%) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, menunjukkan tidak adanya autokorelasi pada sisa orde ke-t. Konsistensi GMM ditunjukkan jika hasil uji Arellano-Bond pada  $m_2$  tidak signifikan yang menunjukkan tidak ada autokorelasi. Dari hasil pengujian Arellano-Bond dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang digunakan konsisten.

Model estimasi dikatakan tidak bias jika berada di antara batas bawah penduga (*biased downwards*) yang dilihat dari estimasi *fixed effect* dan batas atas (*biased upwards*) yang dilihat dari hasil estimasi *Pooled Ordinary Least Square* (PLS). Jika kedua model dinyatakan tidak bias, dipilih model dengan standar error terendah. Hasil estimasi untuk *fixed effect*, FD-GMM, SYS-GMM, dan PLS ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** Hasil estimasi *Fixed Effect*, FD-GMM, SYS-GMM dan PLS

| Parameter               | FD-GMM                | SYS-GMM               | Fixed Effect          | PLS                   |
|-------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| Konstanta               | 59,70987<br>(0,018)   | 21,66878<br>(0,000)   | 69,6419<br>(0,013)    | 11,76879<br>(0,002)   |
| GDP <sub>t-1</sub>      | -0,1937701<br>(0,124) | -0,3231046<br>(0,000) | -0,4475163<br>(0,018) | 0,1932922<br>(0,276)  |
| HDI                     | -69,14388<br>(0,055)  | -18,86698<br>(0,172)  | -86,8898<br>(0,027)   | -11,6205<br>(0,053)   |
| CPI                     | -0,0052228<br>(0,968) | 0,0194674<br>(0,886)  | 0,1370131<br>(0,342)  | 0,297444<br>(0,408)   |
| Pengangguran            | -0,5663461<br>(0,192) | -0,1919771<br>(0,770) | -0,9330136<br>(0,067) | -0,3456929<br>(0,077) |
| Pertumbuhan<br>Penduduk | -1,710322<br>(0,000)  | -1,416701<br>(0,000)  | -2,412444<br>(0,033)  | 0,4707931<br>(0,488)  |
| XM                      | 0,066512<br>(0,004)   | 0,0912597<br>(0,000)  | 0,0879658<br>(0,726)  | -0,1488088<br>(0,654) |

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai koefisien lag variabel GDP pada estimasi model FD-GMM adalah -0,1937701 dan koefisien lag variabel GDP pada model SYS-GMM adalah -0,3231046, berada di antara koefisien batas bawah -0,4475163 dan batas atas 0,1932922 sehingga kedua model estimasi tersebut dinyatakan tidak bias. Akibatnya, karena kedua model dinyatakan tidak bias, model terbaik di antara keduanya dapat diidentifikasi dengan memeriksa *standard error* yang lebih kecil dari kedua model. Berdasarkan *standard error*, koefisien lag model FD-GMM untuk variabel GDP adalah 0,1260921, sedangkan koefisien lag model SYS-GMM adalah 0,0739133. Nilai ini menunjukkan bahwa *standar error* SYS-GMM lebih kecil dari FD-GMM, artinya menunjukkan bahwa model SYS-GMM adalah yang terbaik.

Untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji signifikansi parameter, khususnya uji statistik t untuk menguji secara parsial. Karena

model SYS-GMM adalah model yang terbaik, maka hasil estimasinya diuji secara t-statistik. Hasil estimasi SYS-GMM ditunjukkan pada Tabel berikut.

**Tabel 3.** Hasil estimasi *System Generalized Method of Moments* (SYS-GMM)

| Variabel                | Koefisien  | Std. Error | t-statistic | P-value |
|-------------------------|------------|------------|-------------|---------|
| GDP <sub>t-1</sub>      | -0,3231046 | 0,0739133  | -4,37       | 0,000   |
| HDI                     | -18,86698  | 13,8278    | -1,36       | 0,172   |
| CPI                     | 0,0194674  | 0,136374   | 0,14        | 0,886   |
| Pengangguran            | -0,1919771 | 0,6564824  | -0,29       | 0,770   |
| Pertumbuhan<br>Penduduk | -1,416701  | 0,3633508  | -3,90       | 0,000   |
| XM                      | 0,0912597  | 0,0073926  | 12,34       | 0,000   |

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil estimasi model SYS-GMM, p-value variabel lag GDP adalah 0,000. Dengan demikian, hipotesis bahwa variabel GDP lag berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP diterima, dimana peningkatan 1% GDP pada tahun sebelumnya menurunkan GDP pada tahun sekarang sebanyak 0,32%. Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa lag variabel pertumbuhan ekonomi (GDP) berpengaruh signifikan terhadap variabel GDP. Koefisien pertumbuhan ekonomi (GDP) negatif signifikan dalam persamaan regresi mengkonfirmasi hipotesis “*conditional convergence*” atau konvergensi bersyarat dalam analisis lintas negara (*cross-country*). Konvergensi bersyarat menyiratkan bahwa ekonomi negara – negara dengan kondisi homogen lebih mungkin mengalami konvergensi pendapatan terlepas dari kondisi awal mereka (Zulfiqar et al., 2017). Hal ini didukung dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi di ASEAN sendiri seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Negara – negara di ASEAN yang termasuk antara negara berpendapatan menengah di bawah di ASEAN seperti Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja memiliki rata – rata pertumbuhan ekonomi di atas 6 persen. Dibandingkan dengan negara – negara berpendapatan menengah hingga tinggi seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, dan Singapura yang memiliki rata – rata pertumbuhan ekonomi di bawah 6 persen. Kondisi ini mengkonfirmasi hipotesis konvergensi bersyarat dimana negara ASEAN berpendapatan menengah di bawah tumbuh lebih cepat dibandingkan negara berpendapatan menengah ke atas.

Variabel Human Development Index (HDI) memiliki p-value 0,172 lebih besar dari  $\alpha$  yang menunjukkan bahwa hipotesis ditolak dan Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap GDP. Meski demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Damanik et al. (2021), bahwa HDI tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Indeks pembangunan manusia merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur derajat pembangunan manusia, yaitu tingkat harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita. Terdapat hubungan antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi, maka kebijakan pemerataan pembangunan manusia harus menjadi perhatian Pemerintah. Dalam kasus negara – negara di ASEAN, secara rata – rata memiliki tingkat HDI yang baik, namun nyatanya tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik yang berkaitan dengan teknologi maupun kelembagaan

sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Namun peningkatan indeks pembangunan manusia di ASEAN belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil regresi, variabel *corruption perception index* (CPI) menunjukkan bahwa CPI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikansi 0,886. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa CPI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Waluyo (2012) yang menunjukkan bahwa dari analisis kausalitas, terjadi hubungan satu arah antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi, dimana korupsi tidak berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN turut didukung oleh rata – rata CPI ASEAN berada di pertengahan antara *very clean* (sangat bersih) dan *highly corrupt* (sangat korup). Tidak seluruh negara di ASEAN lebih mendekati *highly corrupt*, Singapura dan Brunei Darussalam merepresentasikan negara di ASEAN yang lebih mendekati *very clean*. Disisi lain ditemukan bahwa korupsi tidak secara langsung berimbas pada pertumbuhan ekonomi yang mengarah pada inefisiensi proses produksi dan misalokasi sumber daya. Korupsi tidak berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, namun korupsi berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi salah satunya melalui kegiatan investasi. Korupsi menghambat masuknya investasi yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, dimana investor umumnya mencoba untuk meneliti risiko yang akan mereka hadapi, terutama di negara berkembang sehingga tingkat korupsi di ASEAN menjadi pertimbangan utama dalam menginvestasikan modalnya.

Variabel Pengangguran juga memiliki *P-value* lebih besar dari 0,770, menunjukkan bahwa hipotesis ditolak dan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDB. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketenagakerjaan dan kualitas pekerjaan yang layak sangat penting untuk mengurangi kemiskinan dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan pemerataan dan pertumbuhan yang mampu mengurangi terjadinya kesenjangan ekonomi. Tingkat pengangguran di ASEAN menunjukkan angka yang rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran di ASEAN tidak menimbulkan permasalahan bagi pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Aryanta & Indrajaya (2022) yang menemukan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian Iloabuchi (2019) ditunjukkan bahwa ada hubungan tidak signifikan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Hubungan negatif yang ada antara pengangguran dan PDB menyiratkan bahwa untuk setiap peningkatan tingkat pengangguran, ada kerugian ekonomi (*economic loss*) dalam hal output total yang dapat dihasilkan oleh pekerja menganggur apabila dipekerjakan.

Sedangkan variabel Pertumbuhan Penduduk memiliki nilai probabilitas 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  yang menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Penduduk memiliki pengaruh signifikan namun negatif terhadap GDP. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang meyakini bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor teknologi, modal, dan tenaga kerja. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Datu, Engka, dan Rorong (2021) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan penduduk merupakan sumber tenaga kerja baru. Singkatnya, pertumbuhan

penduduk adalah faktor pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini tenaga kerja dapat bekerja secara produktif dan pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, menjamin kesempatan kerja penuh bagi pekerja yang ada merupakan syarat utama bagi perkembangan mereka. Berdasarkan teori Malthus, pertumbuhan penduduk berkontribusi negatif terhadap pendapatan per kapita dan memperburuk indeks pembangunan manusia. Malthus menilai bahwa pertumbuhan penduduk merupakan ancaman bagi standar hidup masyarakat. Menurutnya penambahan penduduk harus sebanding dengan peningkatan kemampuan maupun kesejahteraan penduduk.

Selanjutnya variabel Export-Import Ratio (XM) memiliki probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$  yakni 0,000 yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan variabel Export-Import Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap PDB. Berdasarkan rata – rata rasio perdagangan ASEAN sendiri, ASEAN didominasi oleh aktivitas ekspor dibandingkan aktivitas impor, yang mana berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi di suatu negara. Menurut penelitian Putri dan Siladjaja (2021), ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara impor berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga apabila disimpulkan, aktivitas perdagangan luar negeri memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun hubungannya berbeda.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi, *human development index* (HDI), *corruption perception index* (CPI), pengangguran, pertumbuhan penduduk dan ekspor-impor negara-negara ASEAN menunjukkan hasil antara lain: rata – rata pertumbuhan ekonomi ASEAN dari Tahun 2015 hingga Tahun 2019 adalah 5,055 persen, rata – rata HDI ASEAN pada periode penelitian berkisar antara indeks 0,7 sehingga ASEAN dapat dikategorikan sebagai wilayah dengan pembangunan manusia yang tinggi (*high human development*), rata – rata nilai *Corruption Perception Index* (CPI) sebesar 42, yang berada ditengah antara 0 – 100, rata – rata tingkat pengangguran pada Tahun 2015 – 2019 di ASEAN adalah 2,658 persen setiap tahunnya, rata – rata pertumbuhan penduduk ASEAN setiap tahunnya sebesar 0,738 persen, dan rata – rata rasio perdagangan di ASEAN sebesar 0,015 selama periode penelitian, artinya perdagangan negara – negara di ASEAN didominasi ekspor.

Hasil regresi panel dinamis dengan menggunakan model SYS-GMM sebagai model terbaik, menunjukkan lag variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Selain itu variabel pertumbuhan penduduk dan rasio perdagangan (ekspor-impor) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Sementara variabel *human development index* (HDI), *corruption perception index* (CPI), dan tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan yakni, secara keseluruhan perkembangan indikator kesejahteraan di ASEAN menunjukkan kondisi yang baik, terkecuali kondisi tingkat korupsi di ASEAN yang

tergolong masih jauh dari kondisi sangat bersih (*very clean*) sehingga hal ini perlu menjadi perhatian bersama negara – negara di ASEAN.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di ASEAN maka sebaiknya ASEAN perlu memperhatikan aspek konvergensi ekonomi di ASEAN serta memprioritaskan strategi pertumbuhan penduduk dan peningkatan perdagangan luar negeri. Disisi lain perlu adanya peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan, kesehatan, serta kebebasan ekonomi dalam rangka meningkatkan modal manusia agar dapat bersaing dan tidak menjadi beban perekonomian. Oleh sebab itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai topik yang hampir sama dengan penelitian ini untuk melakukan pengembangan mengenai hasil yang didapatkan dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- APEC. (2021). *Apec and Climate Change*. November, 5–6.
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi pembangunan. Edisi kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPM.
- Aryanta, I. K. D., & Indrajaya, I. G. B. (2022). Pengaruh tingkat pengangguran, upah minimum dan jumlah penduduk miskin terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali Tahun 2011-2018. *E-Jurnal EP Unud*, 11(03), 1453–1477.
- Chetwynd, Eric, Frances Chetwynd, dan Bertram Spector. (2003). *Corruption and Poverty: A Review of Recent Literature*. Washington, Dc USA: Management System International.
- Colen, L., Maertens, M., & Swinnen, J. (2012). Foreign direct investment as an engine for economic growth and human development: A review of the arguments and empirical evidence. *Foreign Direct Investment and Human Development: The Law and Economics of International Investment Agreements*, 16, 70–115. <https://doi.org/10.4324/9780203076880>
- Damanik, D., Purba, E., & Hutabarat, A. S. (2021). The effect of population and human development index on economic growth pematangsiantar city. *International Research and ...*, 3658–3668.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2011). *Macroeconomics 8th Edition*. Singapura: McGraw-Hill.
- Firdaus, M. (2020). *Aplikasi ekonometrika untuk data panel dan time series*. Bogor: IPB Press.
- Hudakova, J. (2017). Relationship between gross domestic product and human development index Mgr. Jarmila Hudáková, MBA, PhD. *4th International Multidisciplinary Scientific Conferences on Social Sciences & Arts SGEM*
- Irsyadi, A. Y. (2012). Pengaruh bimbingan karir dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam memilih karir pada kelas xi jurusan teknik instalasi tenaga listrik SMK Negeri 1 Sedayu. *Jurnal Penelitian*.
- Junaidi, & Hardiani. (2009). *Dasar-dasar teori kependudukan*. [https://repository.unja.ac.id/3787/7/buku\\_tek.pdf](https://repository.unja.ac.id/3787/7/buku_tek.pdf)
- Nabilah, D. (2016). Pemodelan pertumbuhan ekonomi indonesia menggunakan data panel dinamis dengan pendekatan generalized method of moment arellano-bond. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2), 205–210.
- Pramuji, S. D. & S. (2020). Determinan kesejahteraan masyarakat asia dari sisi kualitas institusi dan indikator ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28(2), 15–25. <https://jurnalekonomi.lipi.go.id/JEP/article/view/464>.

- Putri, R. D. S., & Siladjaja, M. (2021). Pengaruh perdagangan internasional (ekspor - impor) dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Public Auditing and Financial Management*, 1(1), 13–26.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sukirno, Sadono. (2008). *Mikroekonomi: teori pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyadi. (2016). Community of practitioners : solusi alternatif berbagi pengetahuan antar pustakawan. *Lentera Pustaka*, 2(2), 83–93.
- Tan, Syamsurizal. (2013). *Ekonomi internasional*. Citra Prathama.
- Transparency International (2021). *Corruption perception index* <https://www.transparency.org/en/cpi/2020/index/nzl>.
- UNDP. (2020). *Human development report 2020 the next frontier human development and the anthropocene*.
- World Bank. (2005). *Indicators of governance and institutional quality*. Washington DC: World Bank.
- World Bank. (2021a). *GDP growth (annual %)*. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG>
- World Bank. (2021b). *Unemployment, total (% of total labor force)(modeled ILO estimate)*. <https://data.worldbank.org/indicator/SL.UEM.TOTL.ZS>.
- World Bank. (2021c). *Population growth (annual %)*. <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.GROW?locations=ID>
- World Bank. (2021d). *Export of Good and Services (% of GDP)*. <https://data.worldbank.org/indicator/NE.EXP.GNFS.ZS>
- World Bank. (2021e). *Import of Good and Services (% of GDP)*. <https://data.worldbank.org/indicator/NE.IMP.GNFS.ZS>
- Zulfiqar, K., Chaudhary, M. A., & Aslam, A. (2017). Convergence hypothesis: a cross country analysis. *Pakistan Economic and Social Review*, 55(1), 201–222.